

HUBUNGAN ANTARA PERAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL USIA 7-12 TAHUN

Meily Nirnasari*, Riza Wardini , Wasis Pujiati .

Stikes Hang Tuah Tanjungpinang
Email: meilynirnasari82@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hambatan perkembangan seorang anak adalah tunagrahita atau yang sering dikenal dengan istilah retardasi mental atau cacat mental. Di provinsi KEPRI masalah kecacatan mental menduduki urutan pertama di kota Tanjungpinang dengan persentase sebesar 7,55 % . Data persemester di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) Negeri Kota Tanjungpinang menyatakan bahwa setiap tahunnya jumlah anak retardasi mental selalu mengalami peningkatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak retardasi mental usia 7-12 tahun yang berjumlah 56 orang di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang. Sampel yang diambil *total sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* (χ^2). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri kota Tanjungpinang Tahun 2012 diperoleh nilai P 0,022 karena P lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012. Diharapkan para guru agar dapat mengajarkan hal-hal yang dapat meningkatkan kemandirian anak retardasi mental terutama dalam hal kecerdasan emosi, dan penyesuaian diri anak retardasi mental selama berada di sekolah, dan bagi kedua orang tuanya sebagai pendorong dalam kehidupannya kelak.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian Anak Retardasi Mental

ABSTRACT

One obstacle to the development of a child is Tunagrahita, sometimes referred to as mental retardation or mental disability. In the province of Riau mental disabilities ranked first in the city Tanjungpinang with a percentage of 7.55%. Data persemester in SDLB (Extraordinary Primary School) City State Tanjungpinang states that each year the number of mentally retarded children are always on the increase. This type of correlational study with a cross sectional study design. The study population was all mentally retarded children aged 7-12 years, amounting to 56 people in the City State SDLB Tanjungpinang. Samples taken total sampling. Statistical data analysis using chi square test (χ^2) Based on the analysis of the relationship between the role of older people with mental retardation independence of children aged 7-12 years in the State SDLB Tanjungpinang In 2012 the city obtained a P value of 0.022 for P greater than 0.05, then H_0 is rejected, suggesting a link between the role of parents independence of children with mental retardation aged 7-12 years in City State SDLB Tanjungpinang 2012. Expected teachers to teach things that can increase the child's independence, especially in the case of mental retardation, emotional intelligence, and the adjustment of the mentally retarded child while in school, and for both parents as a driving force in later life.

Key words: The Role of Parents, Mental Retardation Children Independence

PENDAHULUAN

Undang – undang No.4/1997 menyebutkan tentang penyandang cacat, Pasal I menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda) (Komite Hak-Hak Anak, 2008).

Lombanotobing (2001), berpendapat bahwa retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

Di provinsi KEPRI sendiri masalah kecacatan mental menduduki urutan pertama di kota Tanjungpinang dengan persentase sebesar 7,55 % (IPKM, 2010). Menurut data persemester di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) Negeri Kota Tanjungpinang, tahun pelajaran 2009-2010 yang mengalami retardasi mental sebanyak 82 anak (57,34%), dan pada tahun 2010-2011 jumlah siswa yang mengalami retardasi mental mengalami peningkatan sebanyak 85 anak (57,82%), kemudian pada tahun 2011-2012 anak yang mengalami retardasi mental meningkat kembali jumlahnya menjadi 91 anak (56,53%) (SLB Negeri Tanjungpinang).

Orang tua yang mempunyai anak cacat fisik atau mental memerlukan kesabaran dalam membimbing anak tersebut, selain itu juga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pribadi anak. Dengan kesabaran dan pemahaman pribadi anak, orang tua dapat membantu anak memiliki kepercayaan diri sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan khusus dan keterlibatan orang tua

agar anak retardasi mental dapat berkembang secara optimal (bisono, 2003).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 7-12 Tahun di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan crosssectional. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok objek untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan yang lain . Dalam penelitian ini populasi adalah semua orang tua yang memiliki anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri Tanjungpinang dengan total jumlah 56 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik sampling jenuh atau Total Sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Chi Square dengan nilai kemaknaan $p=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.4
Hubungan Peran Orangtua Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 7-12 Tahun Di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012

Peran Orang Tua	Kemandirian Anak Retardasi Mental		Anak Jumlah		OR		X ²	P Value	
	Tidak Mandiri		Mandiri		95% CI				
	Mandiri		F	%					
	F	%	F	%					
TidakBaik	24	68,6%	11	31,4%	35	100%	4,364	5,246	0,022
<u>Baik</u>	<u>7</u>	<u>33,3%</u>	<u>14</u>	<u>66,7%</u>	<u>21</u>	<u>100%</u>			
Jumlah	31	55,4%	25	44,6%	56	100%			

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang perannya tidak baik memiliki anak retardasi mental tidak mandiri sebanyak 68,6%, tetapi juga dijumpai yang memiliki anak retardasi mental yang mandiri sebanyak 31,4%.

Hasil olah data menggunakan uji *chi square* dan *p value* 0,022. Oleh karena nilai *p* lebih kecil dari α 0,05 (Ho ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri kota Tanjungpinang tahun 2012.

PEMBAHASAN

Adanya hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012 menunjukkan bahwa subjek yang diteliti memiliki peran tidak baik dalam memandirikan anak retardasi mental. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soetjiningsih bahwa perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Tapi, kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan, bahkan dapat menghambat dan

mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain.

Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk melangsungkan hidupnya (Nelson, 2000). Keluarga yang mempunyai anak retardasi mental akan memberikan suatu perlindungan yang berlebihan pada anaknya. Semakin bertambahnya umur anak retardasi mental maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak tersebut sehari-harinya. Agar nantinya mereka tidak mempunyai ketergantungan yang berkepanjangan sehingga akan menimbulkan permasalahan baik mengenai isolasi sosial yang tidak menyenangkan (Soetjiningsih *cit* Veskariyanti, 2008). Peran orang tua akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa penjelasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga dapat mendorong kelancaran perkembangan dan kemandirian anak (Nursalam, 2008).

Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Darwis*, 2010, yang menyatakan adanya hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun di SDLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kota Jambi Tahun 2010.

Setiap orang tua yang menjadi subjek penelitian ini mengaku mereka melakukan pengawasan yang berlebihan terhadap anak mereka dengan alasan bahwa anak mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sifat ketergantungan yang dimiliki anak mereka selama berada di rumah dan di sekolah membuat mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengembangkan pola kemandirian diri mereka. Dikaitkan dengan penelitian ini maka hubungan peran orang tua terhadap anak mereka yang menderita retardasi mental sangatlah penting. Adanya pengawasan berlebihan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan sangat menjadikan anak memiliki rasa ketergantungan kepada orang tuanya salah satunya dalam mengembangkan potensi kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak. Dalam kasus ini anak retardasi mental berusia 7-12 tahun yang masih amat sangat bergantung dengan orang tuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012 yang dimulai pada bulan Maret 2012 terhadap 56 responden.

1. Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 39 orang (69,6%).
2. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD dan SLTA yaitu 19 orang (33,9%).

3. Sebagian besar responden pekerjaannya swasta yaitu 27 orang (48,2%).
4. Sebagian besar responden perannya sebagai orang tua memiliki peran tidak baik yaitu 35 orang (62,5%).
5. Sebagian besar responden memiliki anak retardasi mental yang tidak mandiri yaitu 31 orang (55,4%).

Hasil statistik menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang penting untuk kemandirian anak retardasi mental usia 7-12 tahun di SDLB Negeri Kota Tanjungpinang Tahun 2012.

SARAN

1. Bagi SDLB Negeri Kota Tanjungpinang

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah hendaknya ada kelas khusus dimana para guru mengajarkan keterampilan pokok terutama keterampilan hidup mandiri, dan diharapkan agar anak dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga walaupun anak tersebut mengalami kekurangan dari segi kognitif, dia tetap dapat bertahan dalam lingkungannya. Diharapkan sumber daya guru di SDLB lebih ditingkatkan, dan menambah jumlah tenaga pengajar.

1. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi kepada mahasiswa tentang peran orang tua terhadap kemandirian anak retardasi mental. Hendaknya mahasiswa dapat mengembangkan penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus dalam segala aspek yang dapat menghambat mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Peneliti merasa saat mendapat materi keperawatan anak belum mendapatkan pengajaran yang memadai, peneliti berharap kedepannya instansi pendidikan dapat menambah dan melengkapi materi keperawatan anak terutama anak dengan berkebutuhan khusus.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk para orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya selama berada di sekolah, dan juga diharapkan agar para orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak mereka dalam pengembangan kemandiriannya dengan lingkungan karena peran kedua orang tua sebagai pendorong dalam kehidupan anak-anak mereka kelak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini hanya meneliti aspek peran orang tua saja terhadap kemandirian anak. Diharapkan ruang lingkup penelitian ini lebih luas, maka dalam penelitian selanjutnya perlu diteliti juga faktor-faktor eksternal lainnya yang lebih dominan dalam memandirikan anak retardasi mental. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan memasukkan variabel-variabel yang lain dan dapat digunakan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Depkes.(2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. Hal 174.
- Darwis. (2011). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2010*. Akper Telanai Bhakti, Jambi.
- Dinsos Kota Tanjungpinang, (2009).*Data tidak dipublikasikan*.
- Provinsi Tanjungpinang, (2010). *Data tidak dipublikasikan*.
- Dirjen Kemenkes RI. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB)*.www.gizikia.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011. Jam 11.09 WIB.
- Fadhli, Aulia. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek. hal 33.
- Geniofam.(2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta : Graha ilmu.
- Kemenkes RI .(2010). *Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. hal 37-39.
- Mangunsong, F. (2009).*Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. www.lpsp3.com. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011. Jam 11.37 WIB.
- Nelson. (2000).*Ilmu Kesehatan Anak*. Alih Bahasa Mulia Raja Siregar. Edisi 15, vol 1.Jakarta : EGC. hal 161-164.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta.
- (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, (2003).*Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika. hal 93-106.
- Riyadi, Sujono & Sukarmin.(2009). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal 39-40.
- Rusydian Noor. (2002). *Studi Tentang Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Sedang Di*

SDLBN Keraton Martapura. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.

Setiadi.(2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*.Jakarta : Graha Ilmu. hal 181.

Soetjiningsih. (1995).*Tumbuh Kembang Anak*. Bagian Kesehatan Anak FKUdayana. Jakarta : EGC.

Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*.Jakarta : EGC. hal 35-39.

United Nations Indonesia.(2008). *Komite Hak-hak Anak Laporan Negara Pihak Sesuai Pasal 44 Konvensi Laporan Ketiga Dan Keempat Negara Pihak Tahun 2007*.www.kotalayakanak.org/dokumen/laporankha/KHA3dan4.pdf. Diakses pada tanggal 10 November. Jam 17.39 WIB.

Utami, Yuniara.R (2009). *Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental* Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah, Surakarta.

Veskarisyanti, Galih A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat*.Yogyakarta : Pustaka Anggrek. hal 27-32.

Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan pediatrik*. Alih Bahasa

Agus Sutarna, Neti Juniarti, H.Y.Kuncara ; editor edisi bahasa Indonesia, Egi Komara Yudha. Edisi 6.Jakarta : EGC.